



# FORESTS & FINANCE

## BRIEFING

PHOTO: ULET IFANSASTI / WILDLIFE ASIA / RAN / RACING EXTINCTION

## **Bank Jepang, Cina, Malaysia dan Indonesia masih menjadi pemodal terbesar bagi perusahaan merisikokan hutan di Asia Tenggara – kebijakan ESG dalam pembiayaan sudah mengalami kemajuan, namun hal ini belum cukup**

**Desember 2018**

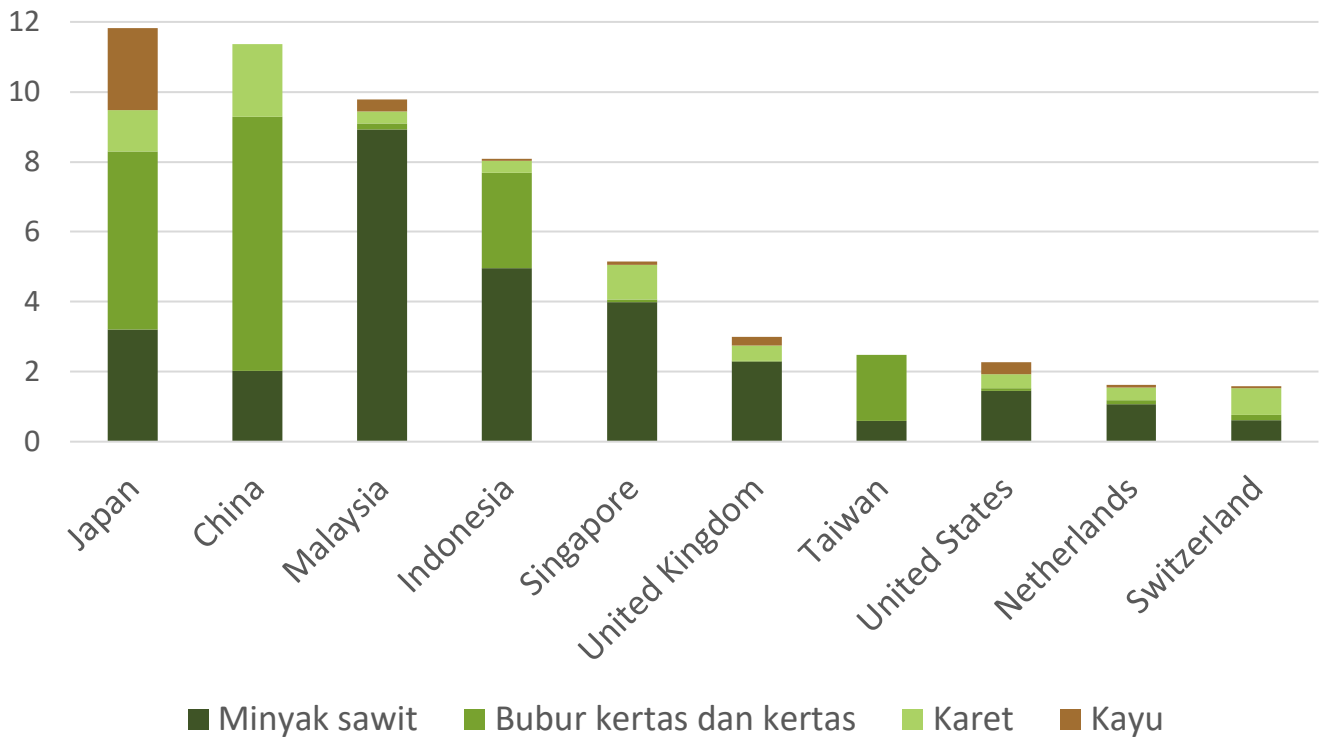
Situs web [forestsandfinance.org](https://forestsandfinance.org), pertama diluncurkan pada bulan September 2016, menyediakan platform transparansi yang baik dan *database* sehingga publik dapat menemukan informasi yang mengungkapkan bank dan penyandang dana dari perusahaan yang kegiatan operasionalnya berdampak pada hutan tropis Asia Tenggara. Situs web ini telah diperbarui dan edisi yang termutakhirnya kini mencakup akumulasi pembiayaan tahun 2018 serta penilaian terperinci terhadap standar kebijakan bank yang berlaku. Penilaian tersebut meliputi berbagai indikator lingkungan, sosial dan tata kelola. Selain itu, edisi ini akan menyajikan perbandingan antara kebijakan dalam sektor yang merisikokan hutan pada lebih dari 30 bank terbesar yang menyediakan pendanaan bagi sektor ini.

### **1. UTANG & PENJAMINAN**

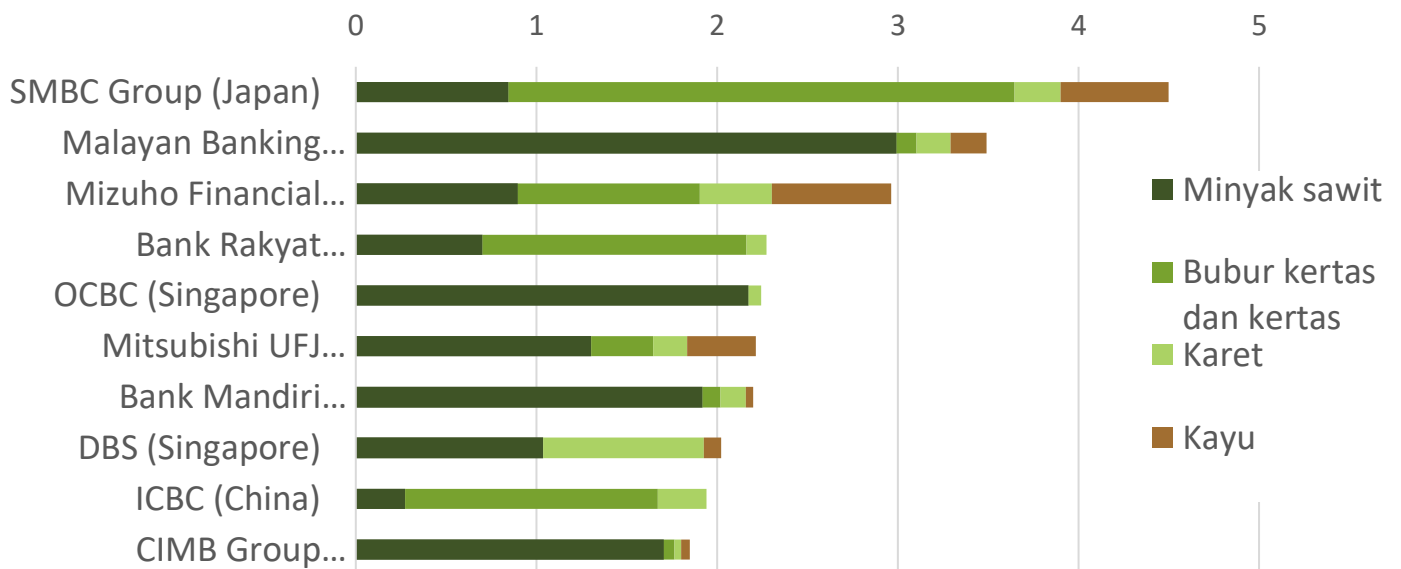
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara tahun 2013 dan (Juni) 2018, bank menyediakan dana sebesar USD 62 Miliar dalam bentuk utang, kredit dan penjaminan penerbitan obligasi dan saham bagi 103 perusahaan yang namanya masuk dalam database dan yang kegiatan operasionalnya merisikokan hutan.

Setiap tahun pembiayaan bagi sektor ini sedikit menurun, namun bank yang memiliki kantor pusat di Jepang, Cina, Malaysia, Indonesia dan Singapura masih terus bergerak di sektor tersebut. Perusahaan penerima pembiayaan terbesar antara lain adalah Grup Sinar Mas, Grup Sinochem, Grup Royal Golden Eagle, [Grup Oji](#) dan [Grup Wilmar](#). (Lihat grafik di bawah).

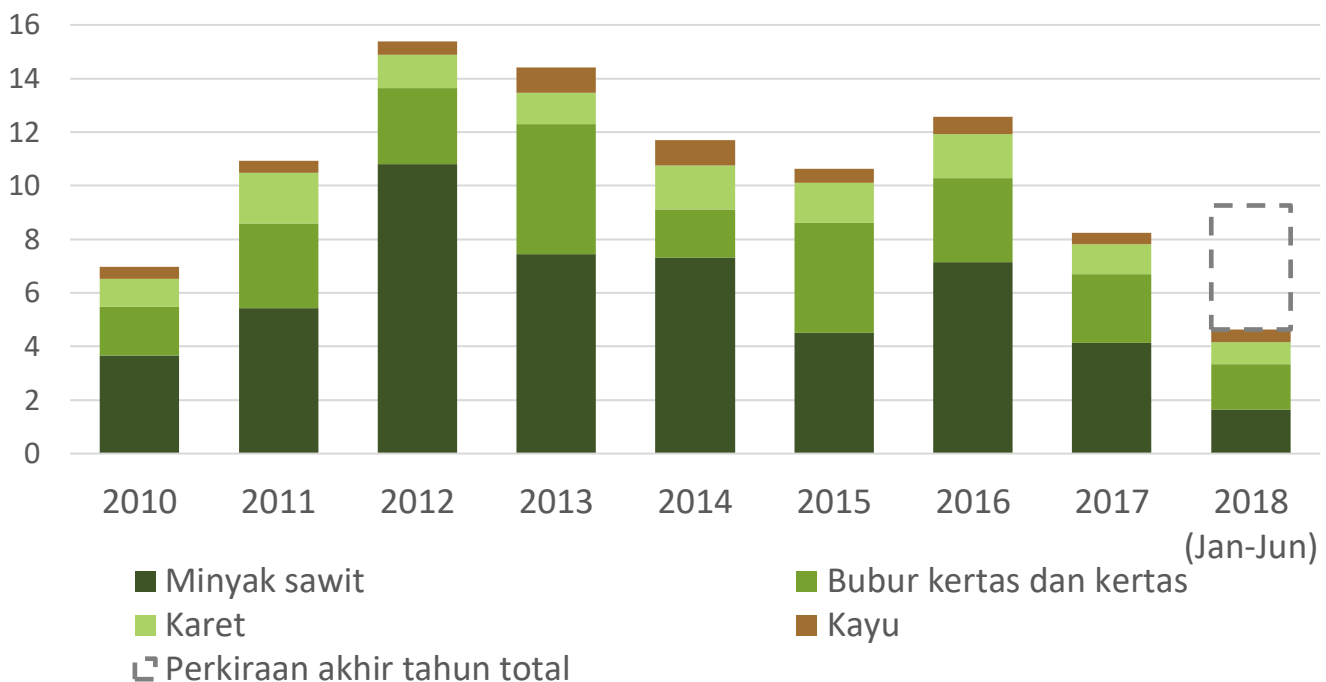
**Utang & penjaminan berdasarkan negara investor dan sektor, 2013-Juni 2018 (dalam USD Miliar)**



**10 Kreditur & Pemberi Fasilitas Penjaminan Terbesar, 2013-Juni 2018 (dalam USD Miliar)**



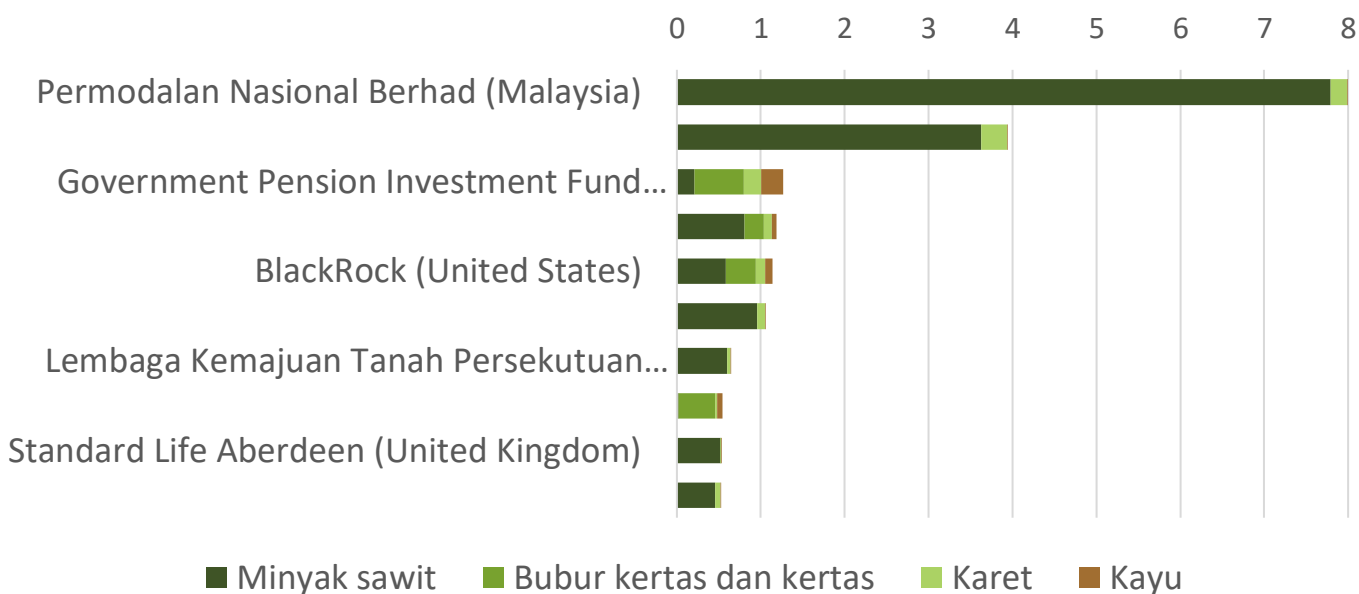
## Utang & penjaminan per tahun dan sektor, 2010-Juni 2018 (dalam USD miliar)



## 2. OBLIGASI & PEMEGANG SAHAM

Perusahaan-perusahaan yang kegiatan operasionalnya masuk dalam sektor yang merisikokan hutan tersebut didukung pendanaannya melalui penerbitan obligasi dan saham senilai USD 31 Miliar - hingga bulan Juli 2018. Investor yang berasal dari Malaysia, Jepang, Singapura, Amerika Serikat dan Inggris diidentifikasi sebagai investor terbesar.

### 10 Pemegang Obligasi & Pemegang Saham Terbesar, Juli 2018 (dalam miliar dolar AS)



### 3. KEBIJAKAN ESG BANK DALAM KEPUTUSAN PEMBIAYAAN

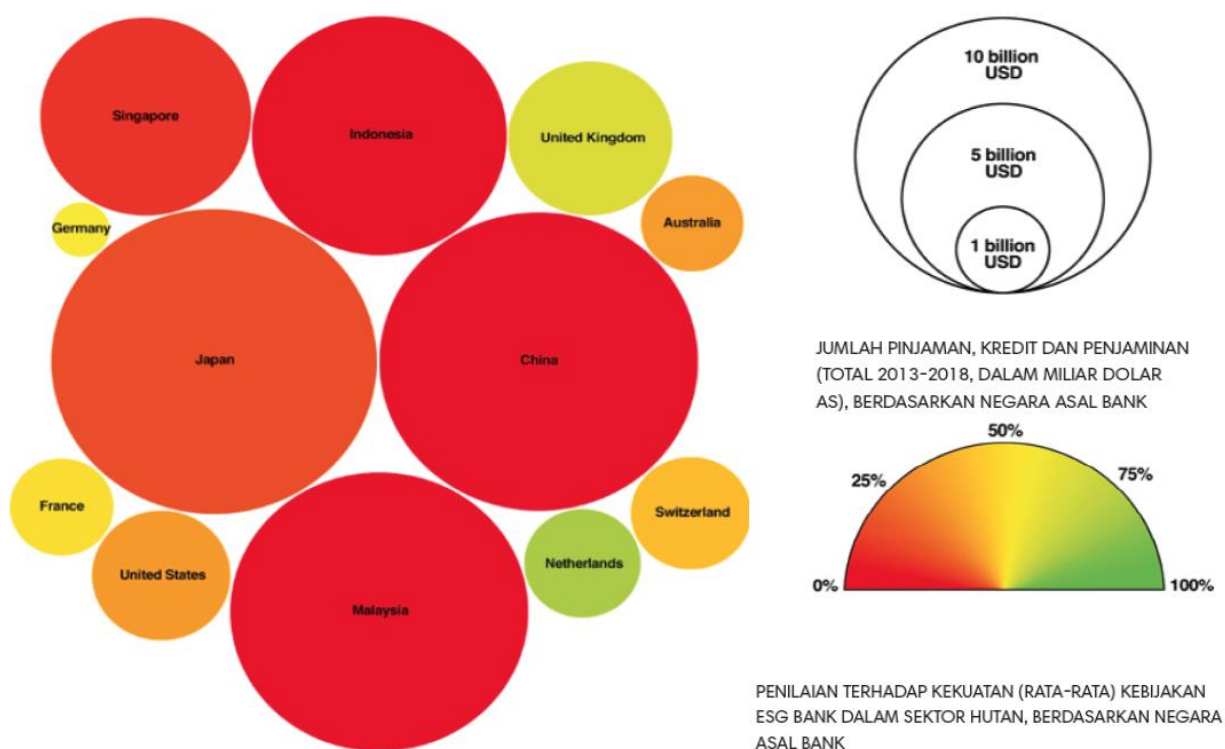
**Forestsandfinance.org** melakukan penilaian komprehensif terhadap kebijakan pembiayaan yang tersedia bagi publik milik 31 dari 35 bank yang paling berpengaruh secara finansial di sektor yang merisikokan hutan, dengan tujuan menentukan kemampuan mereka dalam mengelola risiko lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG). Bank diberi nilai dalam 25 kriteria ESG dan dapat memperoleh nilai maksimal 50 poin. Nilai-nilai tersebut telah terangkum dalam bentuk tabel guna mempermudah perbandingan, dan nilai itu yang tersedia [di sini](#).

Panduan OECD untuk Perusahaan Multinasional serta usulan [Prinsip Perbankan Bertanggung Jawab](#) yang baru-baru ini diusulkan memperkuat fakta bahwa bank yang menyediakan layanan pembiayaan bagi perusahaan yang mengkhawatirkan dari sisi keberlanjutan lingkungan dan sosial memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi dan mengatasi dampak buruk yang terkait dengan pembiayaan yang mereka sediakan.

Penelitian kami menunjukkan bahwa upaya uji tuntas ini terang-terangan ***tidak dilakukan*** oleh bank-bank paling merisikokan hutan pada tahun 2013-Juni 2018, yaitu bank-bank Malaysia (10 miliar dolar AS, skor kebijakan rata-rata 0%), China (11 miliar dolar AS, skor kebijakan rata-rata 1%), Jepang (12 miliar dolar AS, skor kebijakan rata-rata 28%), serta bank Indonesia sendiri (8 miliar dolar AS, skor kebijakan rata-rata 4%). Sebaliknya, bank dengan skor tertinggi adalah [ABN Amro](#) dan [Rabobank](#) dari Belanda dan [Standard Chartered](#) dari Inggris.

Sejak dilakukannya penilaian kebijakan kami yang terakhir pada bulan September 2016, terdapat beberapa perubahan penilaian kebijakan yang cukup signifikan termasuk bank-bank terbesar dari Jepang serta DBS dari Singapura. Bank Jepang yaitu [Grup SMBC](#) and [Mizuho Financial Group](#) mengadopsi kebijakan pertamanya terkait sektor yang merisikokan hutan, sedangkan [Mitsubishi UFJ Financial Group](#) yang merupakan bank terbesar di Jepang yang menetapkan larangan dan batasan-batasan jelas dalam pembiayaan yang mereka kucurkan. Hal tersebut mencakup upaya mitigasi dampak terhadap masyarakat adat dan area bernilai konservasi tinggi. Ini merupakan upaya signifikan mengingat niat ketiga bank itu melakukan ekspansi bisnis di Indonesia.

## Skor kebijakan rata-rata dan pembiayaan berdasarkan negara



## 4. SOROTAN ATAS KLIEN YANG BISNISNYA MERISIKOKAN HUTAN

Tiga grup bisnis ini, yaitu Grup Wilmar, Sumitomo Forestry dan Bintulu Lumber Development (BLD) diamati telah melakukan kegiatan operasional yang berdampak negatif terhadap lingkungan dan sosial – dan hal ini cukup sering terjadi pada sektor komoditas yang merisikokan hutan.

- **Grup Wilmar** – Sebagai pembeli dan pedagang terbesar produk minyak sawit, Wilmar menguasai 43% perdagangan minyak sawit global. Wilmar terus memaparkan risiko yang signifikan akan pelanggaran hak buruh, konflik tanah yang belum terselesaikan, perkebunan kelapa sawit ilegal, deforestasi dan tingkat emisi gas rumah kaca tinggi melalui kegiatan operasionalnya sendiri, usaha patungan, anak perusahaan, rekanan, dan cakupan rantai pasoknya yang luas.

Walaupun Wilmar sudah mengadopsi kebijakan Nol Deforestasi, Nol Gambut dan Nol Eksploitasi (*No Deforestation, No Peat, No Exploitation/NDPE*) dalam seluruh operasi dan pemasok pihak ketiganya pada tahun 2013, [laporan yang baru-baru ini diterbitkan oleh Greenpeace](#) mengungkapkan ketidakpatuhan yang justru meluas, khususnya dalam hubungannya dengan pemasok minyak sawit pihak ketiga.



Pada tahun 2015-2018 Wilmar memperoleh lebih dari USD 1,57 miliar dalam bentuk utang dan penjaminan, dengan penyandang dana utama seperti: DBS, Mitsubishi UFJ Financial, UOB, HSBC dan Grup SMBC.

Guna memastikan implementasi kebijakannya oleh klien mereka, bank harus mewajibkan kliennya mengungkapkan data lokasi pabrik kelapa sawit dan peta konsesi rantai pasoknya untuk membuktikan bahwa produsennya mematuhi semua aspek kebijakan NDPE.

- **Sumitomo Forestry** – Sebagai salah satu perusahaan dagang kayu dan material konstruksi yang secara signifikan cukup besar dengan kegiatan operasional kehutanannya di Indonesia, Sumitomo Forestry memiliki kreditur dan penjamin penting, antara lain Daiwa Securities, Grup SMBC, Mizuho Financial Group, dan Nomura Holdings, dan dalam tiga tahun terakhir perusahaan ini memperoleh pembiayaan mendekati USD 432 juta. Investor terbesarnya adalah Dana Investasi Pensiun Pemerintah Jepang (*Government Pension Investment Fund of Japan/GPIF*). Sumitomo Forestry adalah salah satu pembeli terbesar kayu lapis tropis dari Indonesia dan belum lama ini disorot karena [ditemukan](#) membeli kayu dalam volume yang cukup signifikan yang berasal dari konversi hutan hujan tropis serta kemungkinan diperoleh melalui penebangan ilegal oleh perusahaan kayu yang reputasinya reputasi kurang baik, yaitu [Grup Korindo](#).
- **Bintulu Lumber Development (BLD)** – Dalam 9 bulan pertama tahun 2018, perusahaan minyak sawit asal Malaysia yaitu BLD membuka 1.702 ha lahan gambut dan 1.307 ha hutan gambut di perkebunannya di Sarawak, Malaysia. Hal ini diungkapkan dalam [liputan singkat](#) Chain Reaction Research pada bulan Oktober. Walaupun banyak di antara konsumen hilir BLD memiliki kebijakan NDPE, produk-produk BLD terus muncul dalam rantai pasok berbagai perusahaan dagang dan produk konsumen, seperti AAK, ADM, Nestlé, Olam, IOI, Cargill, Louis Dreyfus Company, Lipsa dan Reckitt Benckiser.

Sejak tahun 2010, pembiayaan yang diterima BLD utamanya berasal dari lembaga keuangan Malaysia. RHB Banking dan Maybank adalah pemodal utama yang dalam tiga tahun terakhir menyediakan pinjaman dan penjaminan senilai 69 juta dolar AS. Kedua lembaga keuangan ini memperoleh skor 0 poin dalam penilaian kebijakan oleh Forests & Finance. Dengan kata lain, mereka tidak memiliki kebijakan di sektor yang merusak hutan dan tidak memiliki pengamanan/safeguards ESG yang memadai untuk dapat mengidentifikasi dan mengatasi dampak luas terkait pembiayaan perusahaan yang merusak, seperti BLD.

Ringkasan metodologi [forestsandfinance.org](http://forestsandfinance.org):

*Database* ini memuat semua utang, layanan penjaminan dan investasi yang diketahui diterima oleh 103 perusahaan yang terhubung secara langsung pada rantai pasok sawit, pulp dan kertas, karet dan kayu tropis (“sektor yang berisiko terhadap hutan”), di mana operasi mereka berdampak terhadap hutan alam tropis di Asia Tenggara. Jumlah pembiayaan yang tercatat milik perusahaan dengan kegiatan usaha lain di luar sektor yang berisiko terhadap hutan dikalibrasikan agar lebih mewakili proporsi pembiayaan yang dapat diatribusikan ke dalam operasi sektor yang merisikokan hutan dari perusahaan tersebut (informasi lengkapnya dapat dilihat pada bagian [Metodologi](#)).

Untuk informasi lebih lanjut mengenai ringkasan ini, sila hubungi [info@forestsandfinance.org](mailto:info@forestsandfinance.org)